



Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 02, Desember 2017

Dialektika Regulasi Dan Tradisi Dalam Pelayanan
Perkawinan Di Kua
Syamsurijal

Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di
Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali
Agus Riyadi

Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama
Pada Sekolah Menengah Atas Di Daerah Pasca
Konflik (Studi Di Sma St. Fransiskus Asisi
Bengkayang Dan Sma Shalom Bengkayang)
Nugroho Eko Atmanto

Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang
Pendidikan Islam Transformatif
Mohamad Ali Dan Maarif Jamuin

Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Syafi'i
Antonio (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di
Indonesia)
Hendri Hermawan Adinugraha Dan Abdul Ghofur

Aktualisasi Serat Zikir Maulud Dalam Tradisi
Masyarakat
Endah Susilantini

Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami'un
Purwokerto Dalam Naskah Aqaid 50
Umi Masfiah

Kajian Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat Dan
Khabar Kiamat
**Novi Setyowati, Nuraini Isti Kusumah, Partini,
Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi
Dan Roch Aris Hidayat**

Polemik Pengisian Kolom Agama Di Ktp Bagi
Penganut Aliran Kepercayaan (Studi Pada Media
Cetak, On-Line, Dan Media Sosial Bulan
November 2014)
Mustolehudin Dan Siti Muawanah

Framing Media Dan Penistaan Agama : Studi
Kasus Tajuk Rencana Harian Republika
Dan Kompas
Novi Maria Ulfah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
03

No.
02

Hlm.
125-257

Semarang
Desember 2017

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN : 2528-553X

Jurnal **SMART**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Volume 03 Nomor 02 Desember 2017

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (REVIEWER)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)
Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)
Dr. David Samiyono, MTS., MSLs. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)
Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)
Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)
Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag. (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (SECTION EDITOR):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)
Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)
Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Samidi, M.S.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Aji Sofanuddin, M.Si. (Pendidikan Agama)
Mustolehudin, M.S.I (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (ASISTANT MANAGING EDITOR)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/Administrator)
Musyafak, S.P.D.I. (Administrator)
Muhammad Purbaya, S.Kom. (IT Support)
Fathurozi, S.Sos.I. (Layouter)

ALAMAT REDAKSI (ADDRESS)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah
Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;
E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;
Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah, senantiasa redaksi SMaRT panjatkan rasa syukur kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas nikmat-nikmat-Nya. Salah satu nikmat tersebut adalah diberinya kesempatan pada kami untuk kembali menerbitkan Jurnal SMaRT di penghujung tahun 2017 ini. Jurnal SMaRT Volume 03 No. 2 Tahun 2017 kembali kami haturkan di hadapan sidang para pembaca dengan beberapa artikel menarik tentang fenomena keagamaan di masyarakat. Masyarakat memiliki sisi-sisi fenomena keagamaan yang dinamis. Membaca fenomena-fenomena tersebut akan membuat kita semakin memahami masyarakat, baik itu fenomena yang telah lampau maupun yang tengah aktual terjadi.

Jurnal SMaRT edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang merupakan hasil penelitian bidang sosiologi keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, maupun lektur dan khazanah keagamaan. Tulisan pertama ditulis oleh Syamsurijal tentang pelayanan perkawinan oleh KUA pasca diterbitkannya Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Agama mengenai biaya nikah. Peraturan baru yang mendorong perkawinan dilaksanakan di KUA ini berbenturan dengan tradisi perkawinan yang telah ada di masyarakat. KUA di Kabupaten Majene Sulawesi Barat telah berupaya menjalankan peraturan-peraturan tersebut namun tetap bisa menghormati tradisi yang berlaku di masyarakat.

Artikel kedua ditulis oleh Agus Riyadi mengungkap tentang Tradisi Nyadran di Desa Kayen Boyolali Jawa Tengah yang ternyata mampu mengakomodasi hubungan lintas agama. Tradisi Nyadran secara nyata menunjukkan praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat KAJEN walaupun berbeda agama dan keyakinan. Oleh karena itu Tradisi Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural.

Tidak mudah untuk membangun sikap kebersamaan yang damai dan rukun dalam masyarakat yang multikultur. Apalagi dalam masyarakat yang memiliki pengalaman konflik yang panjang. Membangun sikap damai ini di antaranya melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Tulisan selanjutnya yang ketiga ditulis oleh Nugroho Eko Atmanto mencoba menggambarkan upaya-upaya membangun budaya damai melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah yang pernah terjadi konflik. Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat pernah terjadi konflik antarsuku, Suku Dayak dan Suku Madura dan hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakatnya, termasuk guru sekolah. Pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah dalam muatannya sudah memberikan materi-materi yang penting dalam membangun budaya damai. Namun hambatan pendidikan budaya damai ini karena masyarakat sendiri masih memproduksi narasi-narasi konflik tersebut dalam pandangan-pandangan stereotipe terhadap kelompok yang menjadi lawan konfliknya.

Pendidikan termasuk pendidikan Islam mestinya menjawab tantangan jaman. Banyak tokoh pendidikan muslim yang menyusun konsep pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan. Salah satunya adalah pemikiran Moeslim Abdurrahman. Artikel keempat yang ditulis oleh Muhammad Ali dan Ma'arif Jamuin mengangkat Pendidikan Islam Transformatif hasil pemikiran Moeslim Abdurrahman. Dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman, pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhalifahan.

Artikel kelima juga berbicara tentang pemikiran tokoh muslim, tetapi di bidang ekonomi Islam. Artikel kelima yang ditulis oleh Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur mengelaborasi pemikiran Syafi'i Antonio, salah seorang tokoh ekonom muslim, mengenai perbankan syariah di Indonesia. Pemikiran Syafi'i Antonio mengenai perbankan syariah di Indonesia berpijak dari pemikirannya bahwa bunga bank akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat karena ada unsur *dzulmun*, selain

ketentuan haramnya riba dalam al-Quran. Kebalikan dari sistem riba, sistem ekonomi syariah memiliki ciri utama pembiayaan bagi hasil (akad kerjasama *mudhârabah* dan *musyâraakah*) yang mencakup pembagian keuntungan (*profit sharing*) dan pembagian kerugian (*loss sharing*) yang ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengelola.

Pemikiran Islam telah berkembang sejak lama, bukan hanya pemikiran tokoh muslim pada saat sekarang ini saja. Pemikiran-pemikiran tersebut terdokumentasikan dalam kitab-kitab klasik, termasuk serat atau naskah klasik Jawa. Tulisan Susilantini di artikel keenam mengungkapkan muatan nilai dalam Serat Zikir Maulud yang menjadi masyarakat Jawa pada masa lalu dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Serat Zikir Maulus ini mengilhami atau setidaknya selaras dengan berbagai tradisi peringatan Maulud Nabi yang berkembang dalam masyarakat Jawa sejak masa para walisongo. Pemikiran tentang keilmuan Islam klasik juga telah ditulis oleh ulama Nusantara pada masa lalu. Umi Masfiah menulis dalam artikel ketujuh edisi ini tentang Ilmu Kalam yang menjelaskan sifat-sifat Allah dalam *Kitab Aqaid 50* karya Kyai Muhammad Sami'un dari Purwokerto. Penulisan naskah *Aqaid 50* memiliki tujuan untuk meneguhkan paham *Ahl Sunnah wal Jamaah* di masyarakat.

Artikel ke delapan masih kajian tentang naskah klasik. Novi Setyowati dkk. Melakukan kajian Eskatologi Islam dalam *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*. Naskah ini berisi syair yang memuat konsep-konsep eskatologi, seperti: kematian, alam barzakh, hari kiamat, hari kebangkitan, padang mahsyar, surga, dan neraka. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meyakinkan manusia mengenai kehidupan setelah mati.

Setelah beberapa tulisan mengenai naskah klasik, dua artikel berikut ini mengulas tulisan kontemporer, yaitu kajian terhadap pemberitaan di media massa dan media sosial. Artikel kesembilan ditulis oleh Mustolehudin dan Siti Muawanah mengenai polemik di media massa dan media sosial terkait ide penghapusan kolom agama dalam Kartu Tanda Pengenal (KTP). Hasil kajian mendapatkan bahwa perhatian media massa dan sosial berbeda dalam menanggapi isu tersebut. Koran *Republika* sangat perhatian terhadap isu ini sehingga paling intens dalam memberitakan masalah ini. Tulisan terakhir, kesepuluh, ditulis oleh Novi Maria Ulfah mengulas pemberitaan penodaan agama dalam harian *Republika* dan *Kompas*. Analisis menggunakan analisis framing menunjukkan bahwa harian *Kompas* cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian *Republika* cenderung berpihak terhadap umat Islam.

Demikian sepuluh artikel yang kami sajikan dalam Jurnal SMaRT Volume 3 nomor 2 Desember 2017. Besar harapan kami, artikel-artikel tersebut dapat menambah pengetahuan dan khazanah ilmu pengetahuan terkait tema-tema kemasyarakatan, keagamaan, dan tradisi-budaya. Kami menyadari bahwa dalam penerbitan jurnal kali ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, kami berhadap masukan dan kritikan dari pembaca sekalian.

Terimakasih, dan selamat membaca.

Semarang, Desember 2017

Dewan redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 03 Nomor 01, Juni 2017 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2017

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 02 Desember 2017

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Lembar Abstrak :: vii

Daftar Isi :: v

DIALEKTIKA REGULASI DAN TRADISI DALAM PELAYANAN PERKAWINAN DI KUA

Syamsurijal :: 125-138

**KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI
KABUPATEN BOYOLALI**

Agus Riyadi :: 139-154

**PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH
ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan
SMA Shalom Bengkayang)**

Nugroho Eko Atmanto :: 155-168

**GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
TRANSFORMATIF**

Mohamad Ali dan Maarif Jamuin :: 169-180

**PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO (Analisis Terhadap
Perbankan Syariah Di Indonesia)**

Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur :: 181-194

AKTUALISASI SERAT ZIKIR MAULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT

Endah Susilantini :: 195-206

PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAIID 50

Umi Masfiah :: 207-218

KAJIAN ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT

Novi Setyowati¹, Nuraini Isti Kusumah², Partini³, Puput Puji Lestari⁴, Umi Amanah⁵, Bani Sudardi⁶ dan Roch Aris Hidayat⁷ :: 219-230

POLEMIK PENGISIAN KOLOM AGAMA DI KTP BAGI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial Bulan November 2014)

Mustolehudin dan Siti Muawanah :: 231-242

FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA : STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS

Novi Maria Ulfah :: 243-257

LEMBAR ABSTRAK

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terbit: Desember 2017
Date of Issue: December 2017

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya.

DDC 2X4.359 86

Syamsurijal

DIALEKTIKA REGULASI DAN TRADISI DALAM PELAYANAN PERKAWINAN DI KUA

Dialectic Of Regulation And Tradition In Marriage Services At The Office Of Religious Affairs (Kua)

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 125-138

ABSTRACT

The government has tried to improve marriage services, among others through Government Regulation (Peraturan Pemerintah) No. 48/2014 and Regulation of the Minister of Religious Affairs (Peraturan Menteri Agama) No.24/2014 which both related to the cost of marriage and reconciliation (rujuk). Those rules aim to omit illegal levies and gratification culture in the marriage process at the Office of Religious Affairs (KUA). But these new rules are precisely problematic when they are practiced in a community that has distinctive traditions in performing marriage events. This study is aimed to find out how the KUA runs these rules relating to the challenges of culture and community traditions. It uses qualitative approach on KUA in District Majene of West Sulawesi Province. The important findings of this study show that 1) the rules related to the costs of marriage are not yet fully socialized to the community; 2) response of KUA resources is good enough but not supported by adequate marriage facilities; 3) the community tradition in the marriage must be renegotiated by KUA officers to not violate the rules while still respecting the existing traditions.

Keywords: KUA; Tradition; Service; Marriage Event; Marriage Regulation

ABSTRAK

Pemerintah telah berupaya meningkatkan pelayanan perkawinan, di antaranya melalui Peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2014 dan Peraturan Menteri Agama nomor 24 tahun 2014 yang keduanya berkaitan dengan biaya nikah dan rujuk. Aturan tersebut bertujuan untuk menghilangkan pungutan liar dan budaya gratifikasi dalam proses perkawinan di KUA. Namun peraturan baru ini justru bermasalah ketika dipraktekkan dalam masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi yang khas dalam melaksanakan peristiwa perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana KUA menjalankan peraturan-peraturan tersebut kaitannya dengan tantangan dari tradisi dan budaya masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif terhadap KUA yang berada di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peraturan-peraturan terkait biaya nikah tersebut belum sepenuhnya tersosialisasikan ke masyarakat; 2) respon SDM KUA cukup bagus tetapi kurang terdukung oleh fasilitas balai nikah yang memadai; 3) tradisi masyarakat dalam pelaksanaan perkawinan harus disiasati oleh petuas KUA agar tidak melanggar peraturan sekaligus tetap bisa menghormati keberadaan tradisi yang ada.

Kata kunci: KUA; Tradisi; Pelayanan; Peristiwa Nikah; Peraturan Perkawinan

DDC 390.598 2

Agus Riyadi

KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI

Local Wisdom Of Cross-Religious Nyadran Tradition At Kayen-Juwangi Village Of Boyolali

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 139-154

ABSTRACT

Culture and local tradition, a representation of local knowledge or local wisdom serve as a means of cultural accommodation to maintain the harmonious environment situation, including social relationships of cross-religious life and even across cultures. One of the local wisdom values in community is the ritual Nyadran tradition. This study is intended to reveal how the Nyadran tradition can accommodate cross-religious relationships in the Kayen village, Jemangi- Boyolali. This research uses qualitative approach. The important research findings are that Nyadran tradition can be an expression of social piety through the practice of mutual cooperation, solidarity, and togetherness. Nyadran can be a medium of accommodation and building harmony among people, especially in plural and multicultural community. The tradition in Kayen village with its various procedures has been able to develop the primordial ties of its community in a group that share the same views and beliefs despite their different religions and beliefs.

Keywords: Accommodation; Local Wisdom; Harmony, Nyadran Ritual

ABSTRAK

Budaya dan tradisi lokal sebagai representasi pengetahuan lokal atau kearifan lokal yang secara fungsional menjadi sarana akomodasi untuk menjaga situasi lingkungan tetap harmonis, termasuk hubungan sosial dalam kehidupan lintas agama bahkan lintas kebudayaan. Salah satu nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat adalah tradisi ritual Nyadran. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana tradisi nyadran dapat mengakomodasi hubungan lintas agama di Desa Kayen Kecamatan Jemangi Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penting dalam penelitian ini adalah tradisi Nyadran menjadi ungkapan kesalehan sosial melalui praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Tradisi di desa Kayen dengan berbagai prosedurnya telah mampu mengembangkan ikatan primordial masyarakatnya dalam satu kelompok yang memiliki keyakinan dan pandangan yang sama meskipun berbeda agama dan kepercayaan.

Kata Kunci: Akomodasi; Kearifan Lokal; Kerukunan; Ritual Nyadran

DDC 373.235 984

Nugroho Eko Atmanto

PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang)

Peace Education Through Religious Education At Senior High School In Post-Conflict Areas (A Study at Senior High School (SMA) St. Fransiskus Asisi Bengkayang and Senior High School (SMA) Shalom Bengkayang)

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 155-168

ABSTRACT

The purpose of education is to develop mutual respect, peace, and harmony. Education should be able to rebuild harmony and peace among its community members especially in conflict areas. This study examines the implementation of peace culture education through religious education in post-conflict area of Bengkayang district. It uses qualitative approach through interview, observation and document studies. The results show that the content of peace culture education has been delivered through religious education, namely Catholic and Christian religious education in accordance with its foundation background. The things that support the implementation of peace culture education are the curriculum content, school policy, and teacher competence. While the obstacles are a long history of conflict that is not easy to forget, the awareness of teacher on peace culture education and of people not to retell conflict and ethnic disgraces stories from generation to generation.

Keywords: Peace Education; Conflict; Dayak, Madura

ABSTRAK

Tujuan pendidikan di antaranya untuk membentuk sikap saling hormat, damai, dan harmoni. Terlebih pada wilayah yang pernah memiliki pengalaman konflik, pendidikan mestinya dapat membangun kembali kerukunan dan perdamaian antaranggota masyarakatnya. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai yang dilaksanakan melalui Pendidikan Agama dengan lokasi daerah pasca konflik yaitu Kabupaten Bengkayang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan Pendidikan Budaya Damai telah disampaikan melalui pendidikan agama, yaitu Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan latar belakang yayasan yang menaunginya. Hal-hal yang mendukung terlaksananya pendidikan Budaya Damai yaitu muatan kurikulum, kebijakan sekolah, kompetensi guru yang sudah baik. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai adalah faktor sejarah konflik yang cukup panjang sehingga tidak mudah untuk melupakannya, faktor pendidik (guru) yang belum memahami mengenai Pendidikan Budaya Damai, dan faktor masyarakat yang masih senang menyampaikan cerita-cerita konflik dan cerita-cerita mengenai ketidakbaikan etnis lain secara turun-temurun.

Kata kunci: Pendidikan Damai; Konflik; Madura; Dayak

DDC 2 x 7.3

Mohamad Ali dan Maarif Jamuin

GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

Moeslim Abdurrahman's Ideas About Transformative Islamic Education

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 169-180

ABSTRACT

The concepts of Islamic education in Indonesia are still little developed in the discussion of educational theories. One concept that has not paid much attention yet is transformative Islamic education. This study aims to identify the locus of Transformative Islamic Education (PIT) in the thought currents of contemporary Indonesian Islamic education, and compose Moeslim Abdurrahman's ideas sketch on it based on the education system. It uses qualitative research and literature data analyzed by content analysis. The findings of this study are that the transformative tendency arises from the essential-traditionalist and progressive-modernist who call for the transformation of social life as a whole. Thus, the goal of this transformative Islamic education is to create critical and dialogical learners who are actively involved in the process of social transformation as the task of the caliphate.

Keywords: Transformative Islamic Education; Critical Pedagogy; Social Transformation; Moeslim Abdurrahman.

ABSTRAK

Konsep-konsep pendidikan Islam di Indonesia masih sedikit yang dikembangkan dalam perbincangan teoritis pendidikan. Salah satu konsep yang belum banyak mendapat perhatian tersebut adalah pendidikan Islam Transformatif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak Pendidikan Islam Transformatif (PIT) dalam arus pemikiran pendidikan Islam Indonesia kontemporer, dan menyusun sketsa gagasan PIT Moeslim Abdurrahman berdasarkan dari sistem pendidikan. Sejalan dengan tujuan kajian, metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan data-data kepustakaan yang dianalisis dengan analisis isi (content analysis). Peneliti menemukan bahwa kecenderungan transformatif muncul dari rahim kaum esensialis-tradisional dan progresif-modernis yang menyerukan transformasi kehidupan sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhalifahan.

Keywords: Pendidikan Islam Transformatif (PIT), pedagogi kritis, transformasi sosial, Moeslim Abdurrahman

DDC 2 X 4.235 98

Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO (ANALISIS TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA)

Muhammad Syafi'i Antonio's Islamic Economic Thought (An Analysis Towards Sharia Banking In Indonesia)

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 181-194

ABSTRACT

Muhammad Syafi'i Antonio is a popular figure in the development of sharia banking in Indonesia. This study is intended to examine and describe specifically his thoughts on sharia banking in Indonesia. The approach used is library study whose primary source is derived from his monumental works. The findings of this study show that his thoughts on sharia banking in Indonesia are based on his thinking that bank interest will make miserable and destroy society because there is an injustice element (dzulmun), besides its prohibition of usury (riba) in al-Quran. In contrast to the usury (riba) system, the sharia economic system has the main characteristic of profit sharing financing (profit sharing (mudhârabah) and joint venture (musyârah) which includes profit sharing and loss sharing shared by the capital provider and entrepreneur. The practice of sharia bank has a high risk because it manages the large amount of public money. Therefore, it is required a strict supervision both from internal and external parties to maintain trust in society. The sharia supervisory board is a clear evidence of the bank's supervisor to always apply the principles of sharia in all its activities..

Keywords: Islamic economy; sharia banking; and Muhammad Syafi'i Antonio's thoughts

ABSTRAK

Muhammad Syafi'i Antonio merupakan figur yang familiar dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Artikel ini bermaksud untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara spesifik mengenai pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio tentang perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan yang dipergunakan adalah kajian pustaka yang sumber primernya berasal dari karya-karyanya yang monumental. Temuan dari kajian ini menunjukkan pemikirannya mengenai perbankan syariah di Indonesia berpijak dari pemikirannya bahwa bunga bank akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat karena ada unsur dzulmun, selain ketentuan haramnya riba dalam al-Quran. Kebalikan dari sistem riba, sistem ekonomi syariah memiliki ciri utama pembiayaan bagi hasil (akad kerjasama mudhârabah dan musyârah) yang mencakup pembagian keuntungan (profit sharing) dan pembagian kerugian (loss sharing) yang ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengelola. Oleh karenanya, operasional bank syariah memiliki risiko tinggi karena lembaga tersebut mengelola uang masyarakat dalam jumlah yang tidak sedikit, untuk menjaga trust masyarakat maka diperlukan pengawasan yang ketat baik dari pihak internal maupun eksternal. Dewan Pengawas Syariah merupakan bukti nyata dari pengawas kesyariahan bank agar senantiasa menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aktivitasnya..

Kata Kunci :Kata Ekonomi Islam; perbankan syariah; dan Pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio

DDC 2 X 5.43

Endah Susilantini

AKTUALISASI SERAT ZIKIR MAULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT

Actualisation Of Serat Zikir Maulud In Community Traditions

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 195-206

ABSTRACT

Serat Maulud Zikir is a work of Islamic literature containing the greatness of God by presenting miracles at the time of the birth of the Prophet Muhammad, until he became an apostle (rasul). In addition, Serat Zikir Maulud also reveals the exemplary of the prophet with elements of faith, morals, and practices and its relevance in the present day. This study tries to reveal the values content in Serat Zikir Maulud and how the birth of the prophet has inspired the living traditions in society. This study is library research by collecting books related to the topic. The findings of research are the content of Serat Maulud Zikir containing a moral message and noble values which benefit for the life of society today. God has planned everything so that the presence of Prophet Muhammad (peace be upon him) in the Jahiliyyah (ignorance) society was actually to remind people to get closer and worship to God. The event of the prophet's birth was commemorated in various places and called the celebration of Maulud Nabi. In Yogyakarta and Surakarta palace, the birth of Prophet Muhammad (peace be upon him) is commemorated with Sekaten traditional ceremony which is held every year.

Keywords: Serat Zikir Maulud, Maulud Tradition, Society

ABSTRAK

Serat Zikir Maulud merupakan karya sastra Islami yang berisi kebesaran Allah dengan menyajikan kemukjizatan pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW, sampai beliau menjadi Rasul. Di samping itu Serat Zikir Maulud juga mengungkap keteladanan Rasulullah disertai unsur keimanan, akhlak, dan amaliah serta relevansinya dalam kehidupan sekarang. Penelitian ini hendak mengungkapkan muatan nilai-nilai dalam Serat Zikir Maulud dan bagaimana peristiwa kelahiran Nabi ini menginspirasi tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Pada penelitian kepustakaan, kegiatan yang dilakukan meliputi mengumpulkan buku penunjang obyek penelitian. Temuan dalam penelitian ini adalah isi naskah Serat Zikir Maulud mengandung pesan moral yang dapat dipahami dan bernilai luhur, sehingga dapat dipetik manfaatnya bagi kehidupan masyarakat saat ini. Allah merencanakan segalanya, sehingga hadirnya Nabi Muhammad SAW ditengah masyarakat jahiliyah sebenarnya untuk mengingatkan manusia agar mendekatkan diri dan menyembah kepada Tuhan-Nya. Peristiwa kelahiran Rasulullah diperingati di berbagai tempat dan disebut dengan peringatan Maulud Nabi. Di Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW diperingati dengan Upacara Tradisional Sekaten yang diselenggarakan setiap tahun.

Kata Kunci : Serat Zikir Maulud, Tradisi Maulud, Masyarakat.

DDC 2 X 7.1

Umi Masfiah

PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAIID 50

The Islamic Theological Thoughts Of Kiai Muhammad Sami'un From Purwokerto In Text "Aqaid 50"

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 207-218

ABSTRACT

The study of Kiai Muhammad Sami'un's thoughts in the text "Aqaid 50" has an important value as an effort to appreciate the work of local scholar. The text "Aqaid 50" contains the discussion of God's and His apostle's attributes: wajib (obligatory), mustahil (inadmissible), and jaiz (admissible). The attributes of Allah (the Most Glorified, the Most High) in the text "Aqaid 50" affirmed by the dalil aqli (rational arguments) in the form of evidence of the universe existence and the preposition of comparison with beings other than Allah who are 'recency' (huduts). This research is conducted through the study of critical discourse analysis. The results of the study show that the use of the dalil 'aqli (rational arguments) to understand God's attributes has a purpose to make the concept more easily understood substantially by community. The writing of the "Aqaid 50" aims to affirm the Ahl Sunnah wal Jamaah in the community. This text was written in Arab Pegon (Javanese texts written in Arabic script) in the 1930s. As far as the Islamic theological issues are concerned, Kiai Sami'un's Islamic Theological (kalam) thought is similar to classical Islamic theology. In the present era, the type of Kalam thought or Islamic theology should be more transformative in which tauhid as the core of Kalam thought can be the spirit for every Moslem to be "the perfect man" (al-Insan al-Kamil) for the benefit of mankind.

Keywords: Kiai Sami'un, Aqaid 50 Text, Islamic Theology, God's Attributes

ABSTRAK

Kajian tentang pemikiran kalam kiai Muhammad Sami'un dalam naskah Aqaid 50 memiliki nilai penting sebagai upaya mengapresiasi karya ulama lokal. Naskah Aqaid 50 berisi pembahasan tentang sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sifat-sifat Allah Swt. dalam naskah Aqaid 50 ditegaskan dengan dalil akli berupa bukti adanya alam semesta dan dalil perbandingannya dengan makhluk selain Allah Swt. yang bersifat baru. Penelitian ini dilakukan melalui kajian analisis wacana kritis. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa penggunaan dalil akli untuk memahami sifat-sifat Allah Swt. memiliki tujuan agar konsep tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan secara substansi. Penulisan naskah Aqaid 50 memiliki tujuan untuk meneguhkan paham Ahl Sunnah wal Jamaah di masyarakat. Naskah ini ditulis menggunakan bahasa Arab pegon era tahun 1930-an. Corak pemikiran kalam Kiai Sami'un masih dekat dengan pemikiran kalam atau teologi pemikiran Islam klasik yang cenderung bersifat keagamaan. Pada era sekarang, corak pemikiran kalam atau teologi Islam seharusnya lebih bersifat transformatif dimana tauhid sebagai inti dari pemikiran kalam dapat menjadi spirit setiap individu Muslim menjadi pribadi utama demi kemaslahatan umat manusia.

Kata kunci: Kiai Sami'un, Naskah Aqaid 50, ilmu kalam, sifat-sifat Ketuhanan.

DDC 2 X 3.5

Novi Setyowati, Nuraini Isti Kusumah, Partini, Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi dan Roch Aris Hidayat

KAJIAN ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHBAB KIAMAT

A Study Of Islamic Eschatology In Syair Ibarat And Khabab Kiamat

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm.219-230

ABSTRACT

Eschatology is a doctrine of theology concerned with the end of the world or end times. It is futuristic, that is to say, a doctrine directed to the future. Islam has pillars that everyone must have or often referred to as the pillars of faith. One of which is the belief in things that will happen in the future, especially life after death. Discussion about life after death is included in eschatology. This study is intended to describe the content of classical Malay texts; Syair Ibarat and Khabab Kiamat. The study of this text is done by approaching the eschatological concepts contained in the text. The findings are that this poem contains eschatological concepts, namely (1) death, (2) barzakh (a period or state between death and resurrection), (3) kiamat (doomsday), (4) resurrection day, (5) mahsyar (6) heaven, and (7) hell. The study of the concept of eschatology in the classical Malay texts of Syair Ibarat and Khabab Kiamat is a means to convince human beings about life after death.

Keywords: Classical Malay Text, Study of Eschatology, Syair Ibarat, and Khabab Kiamat

ABSTRAK

Eskatologi adalah suatu ajaran teologi mengenai akhir zaman. Ajaran seperti ini bersifat futuristis, yaitu suatu ajaran yang tertuju pada masa depan. Islam memiliki pilar-pilar yang harus dimiliki setiap orang atau yang sering disebut sebagai rukun Iman, di mana salah satunya adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang akan terjadi dimasa depan, khususnya kehidupan setelah mati. Pembahasan mengenai kehidupan setelah mati masuk dalam eskatologi. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan isi Naskah Melayu Klasik yaitu Syair Ibarat dan Khabab Kiamat. Pengkajian pada naskah ini dengan melakukan pendekatan terhadap konsep-konsep eskatologi yang terdapat di dalam teks. Hasil kajian menemukan bahwa syair ini memuat konsep-konsep eskatologi, yaitu (1) kematian, (2) alam barzakh, (3) hari kiamat, (4) hari kebangkitan, (5) padang mahsyar, (6) surga, dan (7) neraka. Kajian mengenai konsep eskatologi dalam naskah Melayu Klasik yaitu Syair Ibarat dan Khabab Kiamat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meyakinkan manusia mengenai kehidupan setelah.

Kata Kunci: Naskah Melayu Klasik, Kajian Eskatologi, Syair Ibarat dan Khabab Kiamat

DDC 302.2

Mustolehudin dan Siti Muawanah

POLEMIK PENGISIAN KOLOM AGAMA DI KTP BAGI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial Bulan November 2014)

Polemics Of Filling Out Column On Identity Card (Ktp) For Faith Followers [Penganut Kepercayaan] (A Study of Print, On-Line, and Social Media in November 2014)

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 231-242

ABSTRACT

After the formation of “Kabinet Kerja” (Working Cabinet) during the reign of President Joko Widodo, Minister of Home Affairs, Tjahjo Kumolo expressed the idea of emptying the religious column on Identity Card (KTP) for faith followers (penganut kepercayaan). The idea has been getting a fairly diverse response from various circles either pros or cons. This study seeks to deeply explore that issue by using the ‘Critical Discourse Analysis’ method. It was conducted on print, on-line, and social media published in November 2014. The research findings show that first, the media attention, Republika as an Islamic-based daily newspaper is fairly high in responding to the issue (47%), Kompas 29%, Suara Merdeka 15%, social media (facebook) 7%, and Jawa Pos 2%. This data shows that Jawa Pos considers ‘Isu KTP’ (ID Card Issue) is not interesting. Second, the audience attitudes show that 61% rejected the removal of religious column (cons) then 17% supported (pros), and 22% (unclear). After a very long process, approximately 3 years, the faith believer (penganut kepercayaan) in Indonesia is recognized by the state by the decision of the Constitutional Court (Mahkamah Konstitusi) on November 7, 2017. The religious column on ID Card for faith believers (penganut kepercayaan) can be filled with “Penghayat Kepercayaan”.

Keywords: Identity Card (KTP), Faith Followers (Penghayat Kepercayaan), Print Media, Social Media.

ABSTRAK

Pasca terbentuknya Kabinet Kerja pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo melontarkan ide pengosongan kolom agama dalam KTP bagi aliran kepercayaan. Ide tersebut mendapatkan respon yang cukup beragam dari berbagai kalangan, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Artikel ini berupaya mengupas secara mendalam persoalan tersebut dengan menggunakan metode Critical Discourse Analysis. Kajian dilakukan terhadap media cetak, media on line dan media sosial yang terbit bulan November 2014. Temuan penelitian menunjukkan, pertama perhatian media, *Harian Republika* sebagai harian berbasis Islam cukup tinggi dalam merespon isu tersebut, yakni 47%, *Harian Kompas* 29%, *Suara Merdeka* 15%, media sosial (facebook) 7%, dan *Jawa Pos* 2%. Data ini menunjukkan *Jawa Pos* menganggap 'isu KTP' tidak menarik perhatian. Kedua, sikap khalayak, menunjukkan 61% menolak (kontra) kolom agama dihapus, kemudian 17% mendukung (pro), dan 22% tidak jelas. Setelah melalui proses yang sangat panjang yakni kurang lebih hampir 3 tahun, penganut kepercayaan di Indonesia diakui oleh negara dengan keputusan Mahkamah Konstitusi pada 7 November 2017. Kolom agama bagi penganut aliran kepercayaan dapat diisi dengan Penghayat Kepercayaan.

(Penulis)

Kata kunci: KTP; Agama; penghayat kepercayaan; Media Cetak; Media Sosial.

DDC 302.2

Novi Maria Ulfah

FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA: STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS

Media Framing And Religious Blasphemy: A Study On Editorial (Tajuk Rencana) In Republika And Kompas Daily Newspaper

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm.243-257

ABSTRACT

The case of alleged religious blasphemy committed by the Jakarta Governor, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok attracted a great deal of public attention. Almost all mass media reported the progress of the case in different ways. This study is intended to know how the framing of *Republika* and *Kompas* newspapers towards religious blasphemy case in the first round on February 15, 2017. The method used in this study is library research. Data taken from media is editorial columns (Tajuk Rencana) during February or during campaigns from *Republika* and *Kompas* newspapers. *Kompas* wrote three editorials in its headline: Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada and Tetap Menjaga Masa Tenang. While *Republika* wrote 5 editorials: Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama. The text data from that media is then analyzed by framing analysis. The findings show that *Kompas* tends to be more neutral in the title and diction preferences than *Republika* which tends to take on mainly Muslims side.

Keywords: Framing Media; Religious Blasphemy; *Republika* newspaper; *Kompas* newspaper; Editorial.

ABSTRAK

Kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Gubernur Jakarta, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok cukup menarik perhatian publik. Hampir semua media massa memberitakan perkembangan kasus ini dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana framing koran *Republika* dan *Kompas* terhadap kasus penistaan agama putaran pertama pada tanggal 15 Februari 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Data media yang diambil adalah kolom tajuk rencana selama bulan Februari atau selama kampanye dari koran *Republika* dan koran *Kompas*. *Harian Kompas* menulis tiga tajuk rencana dengan judul: Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada dan Tetap Menjaga Masa Tenang. Sedangkan tajuk rencana di harian *Republika* terdapat 5 judul utama yaitu: Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama. Data teks dari media tersebut kemudian di analisis menggunakan analisis framing. Hasil temuan menunjukkan bahwa; harian *Kompas* cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian *Republika* cenderung berpihak terhadap umat Islam.

Kata kunci: Framing Media; Penodaan Agama; Koran *Republika*; Koran *Kompas*; Tajuk Rencana

PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK

Peace Education Through Religious Education At Senior High School In Post-Conflict Areas

Nugroho Eko Atmanto

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Semarang
[email: Nugroho.blas@gmail.com](mailto:Nugroho.blas@gmail.com)

Naskah diterima : 25 Agustus 2017
Naskah direvisi: 14 November 2017
Naskah disetujui: 19 Desember 2017

ABSTRACT

The purpose of education is to develop mutual respect, peace, and harmony. Education should be able to rebuild harmony and peace among its community members especially in conflict areas. This study examines the implementation of peace culture education through religious education in post-conflict area of Bengkayang district. It uses qualitative approach through interview, observation and document studies. The results show that the content of peace culture education has been delivered through religious education, namely Catholic and Christian religious education in accordance with its foundation background. The things that support the implementation of peace culture education are the curriculum content, school policy, and teacher competence. While the obstacles are a long history of conflict that is not easy to forget, the awareness of teacher on peace culture education and of people not to retell conflict and ethnic disgraces stories from generation to generation.

Keywords: Peace Education; Conflict; Dayak, Madura

ABSTRAK

Tujuan pendidikan di antaranya untuk membentuk sikap saling hormat, damai, dan harmoni. Terlebih pada wilayah yang pernah memiliki pengalaman konflik, pendidikan mestinya dapat membangun kembali kerukunan dan perdamaian antar anggota masyarakatnya. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai yang dilaksanakan melalui Pendidikan Agama dengan lokasi daerah pasca konflik yaitu Kabupaten Bengkayang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan Pendidikan Budaya Damai telah disampaikan melalui pendidikan agama, yaitu Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan latar belakang yayasan yang menaunginya. Hal-hal yang mendukung terlaksananya pendidikan Budaya Damai yaitu muatan kurikulum, kebijakan sekolah, kompetensi guru yang sudah baik. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai adalah faktor sejarah konflik yang cukup panjang sehingga tidak mudah untuk melupakannya, faktor pendidik (guru) yang belum memahami mengenai Pendidikan Budaya Damai, dan faktor masyarakat yang masih senang menyampaikan cerita-cerita konflik dan cerita-cerita mengenai ketidakbaikan etnis lain secara turun-temurun.

Kata Kunci: Pendidikan Damai; Konflik; Madura; Dayak

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di Pulau Kalimantan yang memiliki potensi konflik cukup besar. Alqadrie (1999) dalam Arkanudin (2005: 186) menyatakan bahwa sejak tahun 1962 sampai dengan 1999 telah terjadi konflik dengan kekerasan sebanyak 11 kali. Konflik yang cukup mencolok adalah antara etnis Melayu, Dayak, dan Madura dengan melibatkan massa cukup besar sehingga mengakibatkan korban jiwa dan harta yang cukup besar pula.

Dua konflik yang cukup fenomenal itu terjadi di Sanggau Ledo (Kabupaten Bengkayang) dan Sambas. Peristiwa Sanggau Ledo terjadi pada bulan Desember 1996 dan baru berakhir pada bulan Maret 1997, yang mana pada konflik ini melibatkan etnis Dayak yang berhadapan dengan etnis Madura. (Cahyono et al., 2008: 3). Kemudian pada tahun 1999 terjadi lagi konflik antara etnis Melayu dengan Madura di Kabupaten Sambas. Konflik ini juga melibatkan massa yang cukup besar apalagi ditambah dengan adanya keterlibatan etnis Dayak yang membantu etnis Melayu dalam menghadapi etnis Madura. (Cahyono et al., 2008: 3).

Akibat dari konflik tersebut adalah terjadinya "migrasi penduduk dengan motif terpaksa", yaitu karena diakibatkan oleh kerusuhan sosial sehingga kemudian menimbulkan masalah pengungsian. Permasalahan pengungsian pada gilirannya akan menimbulkan dampak pada berbagai sektor kehidupan (Soeroso, 2002: 25).

Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah tamah, ternyata belum sepenuhnya benar bila menunjuk bahwa masih sering terjadinya konflik antar etnis terutama di Kalimantan Barat. Ini menggambarkan bahwa budaya damai belum sepenuhnya menjadi karakter masyarakat di sana. Soekanto (2006: 65), menyatakan bahwa ketika ada interaksi antara dua kelompok masyarakat (etnis), maka yang terjadi ada beberapa kemungkinan, yaitu: kerjasama, konflik, dan akomodasi. Konflik inilah yang kemudian akan menimbulkan ekses-ekses yang berkepanjangan apabila tidak diselesaikan.

Sektor Pendidikan memiliki peranan penting dan strategis dalam penanaman nilai-nilai perdamaian. Lingkungan sekolah

yang merupakan miniatur masyarakat akan memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik yang berbeda latar belakang ekonomi, agama, etnis, dan lain-lain. Pengalaman dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik ini akan memberikan modal dalam berinteraksi secara nyata di masyarakat yang multikultural.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai budaya damai adalah Pendidikan Agama. *Hal ini karena* Pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu sarana dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Dan ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan budaya damai menjadi sangat perlu pada daerah-daerah yang pernah mengalami konflik, yaitu di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Bengkayang. Di daerah ini tepatnya bermula di Sanggau Ledo pada tahun 1997 terjadi konflik etnis yang melibatkan etnis Dayak sebagai etnis asli dan berhadapan dengan etnis Madura yang merupakan pendatang. Penelitian ini mengkaji tentang proses pendidikan budaya damai yang diberikan kepada peserta didik, tepatnya di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang. Sekolah ini dipilih karena untuk merepresentasikan Kabupaten Bengkayang yang penduduknya secara mayoritas memeluk agama Kristen (26,5%) dan Katolik (30,8%).

Berangkat dari latar belakang di atas penelitian ini mengkaji sejauh mana sekolah yang berlokasi di daerah pasca konflik di Kabupaten Bengkayang, khususnya SMA St. Fransiskus Asisi dan SMA Shalom telah menerapkan pendidikan budaya damai. Secara operasional rumusan masalah tersebut diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian mengenai (1) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di SMA St. Fransiskus Asisi dan SMA Shalom Bengkayang,

(2) adakah muatan nilai-nilai budaya damai yang ada dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama, (3) faktor pendukung dan penghambat pendidikan budaya damai melalui pendidikan agama di kedua sekolah tersebut.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Ruslikan (2001: 11) dalam penelitian berjudul *Konflik Dayak Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi* menawarkan bahwa ada beberapa solusi praksis dalam menangani konflik etnik, pertama penyelesaian ditangani oleh lembaga independen beranggotakan tokoh-tokoh dari kedua etnis, tokoh intelektual, dan tokoh dari pemerintah. Kedua, penegakan hukum terhadap aktor-aktor intelektual di balik kerusuhan. Ketiga, negara membantu etnis Madura untuk mendapatkan kembali hak miliknya terutama tanah dan rumah, juga memberdayakan etnis Dayak di berbagai aspek kehidupan sehingga etnis Dayak akan menjadi tuan di tanah nenek moyangnya. Keempat, sosialisasi dan kampanye terus menerus mengenai realitas kehidupan yang multikultural dan kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai. Selain itu juga usaha untuk menghapus stereotip antara etnis Dayak dan etnis Madura yang ada selama ini. Penelitian ini memberikan gambaran solusi pemecahan masalah konflik, dan salah satunya yaitu solusi keempat pada prinsipnya adalah memberikan Pendidikan Budaya Damai kepada masyarakat/etnis yang pernah terlibat konflik. Sementara penelitian ini memfokuskan kepada pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai yang dilaksanakan melalui jalur formal, yaitu SMA.

Wulandari (2010: 80), dalam penelitian berjudul *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*, menyatakan bahwa pendidikan perdamaian akan lebih baik bila disampaikan melalui suatu mata pelajaran tersendiri dan bukan suatu nilai yang hanya dikembangkan secara implisit atau *hidden curriculum*. Pendidikan Perdamaian pada dasarnya dalam rangka memberikan bekal

pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mampu membina hubungan baik dalam setiap level interaksi manusia, dari anak-anak sampai orangtua, dari tingkat sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, pendidikan perdamaian bertujuan untuk menciptakan dunia yang penuh dengan keadilan, tanpa kekerasan, saling menjunjung tinggi hak asasi manusia, tanpa konflik, tanpa eksploitasi satu sama lain, dan membina kehidupan yang penuh damai. Pemerintah dapat memulainya dengan mewajibkan sekolah memberikan materi tentang perdamaian. Pada kurikulum standar di tiap jenjang pendidikan harus memuat materi tersebut. Siswa diharapkan setelah memperoleh pendidikan perdamaian, dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakatnya, baik di keluarga dan lingkungan sekitarnya (di sekolah, tempat kerja, tempat bermain, hidup bernegara dsb) serta di semua aspek kehidupan.

Baedowi (2015: 166) mengatakan bahwa hiruk pikuk perdebatan mengenai keanekaragaman budaya dan agama masih berhenti pada tingkat wacana, belum sampai ke tingkat praksis. Oleh karenanya diperlukan upaya secara terus menerus dan sistematis untuk mendidik keanekaragaman budaya dan agama kepada peserta didik, yang tentunya ini merupakan tantangan tersendiri di dunia pendidikan.

Lebih lanjut Baedowi (2015: 166) mengatakan bahwa konflik bernuansa sara dan politik yang terjadi di sejumlah kawasan Nusantara merupakan bukti konkret belum tersentuhnya “akar rumput” oleh hiruk pikuk diskursus keanekaragaman budaya dan agama, wacana ini baru berada di kalangan “elite perkotaan”. Akar dari konflik itu adalah masalah-masalah ekonomi dan politik lokal. Pada tahap lanjutan, keanekaragaman budaya dan agama telah dieksploitasi untuk menjustifikasi dan memperluas medan konflik.

Haba (2012: 46-48) dalam penelitiannya berjudul *Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan* mengatakan bahwa dalam kaitan dengan hubungan etnis di Kalimantan Barat, berbagai pakar menyebutkan bahwa terdapat

tiga tendensi pola hubungan etnis di Kalimantan Barat, khususnya di daerah-daerah konflik setelah terjadi konflik berdarah. Pertama, hubungan-hubungan antara warga keturunan Melayu, Cina, Madura dan Dayak berangsur-angsur pulih, sebab adanya kebutuhan akan kehadiran dan peranan kelompok etnis berbeda, yang ikut memberikan kontribusi terhadap roda perekonomian daerah. Sebelum terbangunnya hubungan-hubungan yang bersifat alamiah, berbagai pihak termasuk pemerintah pusat dan pemerintah daerah berupaya mengembalikan kondisi sebelum konflik. Mereka mendekati pemerintah daerah Jawa Timur dan pemerintah Kalimantan Barat, khususnya kabupaten-kabupaten di Kalimantan Barat yang warga masyarakatnya terlibat dalam konflik. Kedua, masih adanya warga masyarakat Madura yang traumatik dengan konflik yang telah mengambil nyawa keluarga mereka untuk kembali. Mereka takut akan pembalasan dendam dari pihak penduduk lokal (Dayak). Ketiga, warga Madura atau warga non-Madura yang mengungsi pasca konflik masuk kembali ke lokasi di mana mereka bermukim sebelumnya walaupun dengan segala risiko, sebab mereka merasa memiliki harta benda seperti rumah, kerabat, tanaman, hewan peliharaan yang tertinggal ketika mereka mengungsi ke Pontianak dan Madura dan Jawa Timur. Perubahan positif apapun saat ini, tetapi konflik etnis ikut menumbuhkan segregasi sosial di antara kelompok etnis yang pernah berkonflik, dan menyimpan perasaan curiga berkelanjutan, khususnya di antara warga masyarakat yang mengalami kehilangan anggota keluarga dan harta benda.

Pendidikan Budaya Damai

Prinsip pendidikan sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu *pertama* demokratis berkeadilan, dan tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistem terbuka dan multi makna.

Ketiga, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, pendidikan diberikan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kelima*, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. *Keenam*, Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Menurut UNICEF Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) pada prinsipnya merupakan proses memperkenalkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk mewujudkan perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan, baik terbuka maupun struktural; menyelesaikan konflik secara damai; dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk perdamaian, baik secara intrapersonal, Interpersonal, intergroup, nasional atau internasional (Susan Foundation, 1999:1).

Salah satu pintu masuk untuk untuk mengintegrasikan budaya damai adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi antar seluruh elemen sekolah, siswa, guru dan tenaga kependidikan dengan berbagai latar belakang dan strata sosialnya yang berbeda. Untuk menanamkan nilai dan karakter damai pada peserta didik maka budaya damai perlu ditanamkan pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Wulandari (2010: 75-79) ada tiga alternatif penanaman budaya damai di sekolah, yaitu pertama fokus pendidikan untuk mendukung perdamaian melalui lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi). Kedua pendidikan perdamaian ditanamkan melalui mata pelajaran tersendiri atau melalui mata pelajaran yang sudah ada. Ketiga, penanaman pendidikan perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler, dimana melalui kegiatan ini terjadi interaksi yang intensif antar siswa dan pembina yang kemudian dapat ditanamkan nilai-nilai perdamaian yang

terintegrasi di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008: 6). Untuk memahami fenomena tersebut dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada obyek penelitian, yaitu guru dan peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Cara pengumpulan data tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data sesuai dengan instrumen pengumpulan data.

Konflik Kalimantan Barat

Masyarakat Kalimantan Barat telah beberapa kali mengalami kejadian konflik antar etnik yang berbeda dan melibatkan massa dalam jumlah besar. Konflik ini terjadi dengan melibatkan etnis asli Kalimantan, yaitu etnis Dayak dan etnis Melayu melawan etnis pendatang yaitu etnis Madura. Kerusuhan dalam jumlah massal/besar yang diakibatkan oleh adanya anggapan terhadap etnis tertentu yang menjadi pengganggu atau penghalang dari kehidupan etnis tersebut.

Syarif Ibrahim al-Qadrie (2006:15) dalam Masfiah (2015: 55) memberikan gambaran bahwa konflik di Kalbar adalah sisi gelap Kalbar dan menduduki ranking tertinggi dalam hal konflik antar komunitas yang menimbulkan kerusuhan secara massif di Kalimantan seperti yang digambarkan berikut. Pada tahun 1963 telah terjadi konflik sosial antara komunitas Cina keturunan/ Tionghoa dengan komunitas Dayak; tahun 1967 anggota komunitas Madura pedalaman dengan komunitas Dayak; tahun 1996/1997 anggota komunitas Madura dengan Dayak; dan konflik antara Melayu Sambas dengan

Madura Sambas terjadi pada tahun 1998 / 1999 di Kabupaten Sambas. Pada tahun 2000 terjadi lagi konflik antara anggota komunitas Madura Pontianak berbaur dengan anggota kelompok lainnya.

Konflik yang kemudian menyebabkan kerusuhan antar etnis terbilang cukup besar terjadi pada tahun 1996/1997 yang berawal di Sanggauledo Kabupaten Bengkayang yang merupakan konflik antara etnis Dayak berhadapan dengan etnis Madura. (Cahyono, 2008: 2). Konflik ini menimbulkan korban puluhan orang meninggal.

Konflik yang melibatkan etnis pendatang yaitu Madura dengan etnis asli Kalimantan ternyata tidak berhenti di sini, dua tahun kemudian pecah konflik lagi di Kabupaten Sambas, yang masih berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkayang, tepatnya bulan Februari 1999. Konflik di Sambas ini melibatkan etnis Melayu yang dibantu oleh etnis Dayak berhadapan dengan etnis Madura. Konflik ini menyebabkan korban jiwa dan harta benda serta terusirnya etnis Dayak dari Sambas, yang kemudian direlokasi di beberapa tempat sekitar Pontianak. Konflik ini masih berlanjut di GOR Pontianak, tempat relokasi etnis Madura korban konflik, yaitu berupa penyerangan massa dari etnis Melayu, peristiwa ini terjadi pada tahun 2000 (Cahyono, 2008: 3).

Kabupaten Bengkayang

Kabupaten Bengkayang adalah merupakan salah satu Kabupaten di dalam wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah ini sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Sambas, yang oleh karena pemekaran pada tahun 2006 maka dibagi menjadi 3 Kabupaten, yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kabupaten Singkawang. Kabupaten Bengkayang terletak di bagian utara dari Provinsi Kalimantan Utara dan berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia Timur. Wilayah Kabupaten Bengkayang terdiri dari pantai, dataran rendah, dan pegunungan.

Penduduk Kabupaten Bengkayang sebagian

besar berasal dari etnis Dayak, dan mereka bertempat tinggal di wilayah pegunungan. Ada pula sebagian yang berasal dari etnis Melayu yang umumnya tinggal di wilayah pesisir. Selanjutnya terdapat pula etnis Tionghoa dan etnis pendatang yang menempati wilayah kota dan daerah transmigrasi. Pendatang tersebut pada umumnya berasal dari etnis Jawa, Bugis, Madura dan lainnya yang lebih banyak bertempat tinggal di kota.

Agama yang dianut oleh masyarakat warga Kabupaten Bengkayang adalah Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu. Untuk lebih memberikan gambaran mengenai agama yang dianut warga Kabupaten Bengkayang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2016

No	Agama	Jumlah Penganut	Prosentase
1	Islam	99.575	35,2
2	Katolik	87.072	30,8
3	Kristen	74.747	26,5
4	Hindu	293	0,1
5	Budha	17.974	6,4
6	Konghucu	2.665	0,9
7	Kepercayaan	271	0,1
	JUMLAH	282.597	

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bengkayang, 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sekolah yang Menjadi Obyek Penelitian

SMA St. Fransiskus Asisi berdiri tahun 1987 yang berlokasi di Jalan Sulenco No 45, Kelurahan Bumi Emas, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang bernaung di bawah Yayasan Santo Pius X Bengkayang, yaitu yayasan keagamaan Katolik. Sekolah ini terakreditasi "B" dan kegiatan Belajar dilaksanakan pada pagi hari.

Visi SMA St. Fransiskus Asisi adalah "Terdidik, Cerdas, Kreatif, dan Trampil Berlandaskan Cinta Kasih". Selanjutnya sebagai penjabaran dari visi, maka misi sekolah ini adalah: (1) melaksanakan pembelajaran yang kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan bertanggungjawab berlandaskan

cinta kasih, (2) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (3) memberdayakan tenaga pendidik dan peserta didik agar mampu berkreatifitas, terampil dan bertanggung jawab, (4) mengembangkan kemampuan akademik dan non akademik peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, (5) menanamkan budaya sopan santun dan beradab dalam pergaulan berlandaskan cinta kasih.

Sekolah swasta lainnya yang menjadi sasaran penelitian di Kabupaten Bengkayang yaitu SMA Shalom Bengkayang, dan bernaung di bawah yayasan keagamaan Kristen, yaitu Yayasan Anugerah Bengkayang. Visi sekolah ini adalah "Menyiapkan Generasi Muda dengan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan tanpa Mengabaikan Nilai-Nilai Rohani". Misi sekolah adalah: (1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bimbingan secara optimal, sehingga setiap siswa berkembang sesuai potensi yang dimiliki, (2) menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, (3) melaksanakan pembinaan secara konsisten dan teratur, (4) melaksanakan pembinaan pelatihan olahraga, kesenian, sesuai dengan bakat dan minat siswa, (5) menumbuhkan kesadaran warga sekolah sehingga tercipta lingkungan sekolah yang sehat, bersih, teratur, dan indah, (6) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan TIK.

Nilai Budaya Damai yang Dikembangkan di Sekolah

Provinsi Kalimantan Barat yang secara kesejarahan memiliki riwayat konflik yang cukup panjang, secara umum konflik yang terjadi adalah konflik antar etnis. Pemerintah bersama tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat berupaya untuk mengajak masyarakat untuk semakin memperkuat persatuan dan perdamaian. Usaha keras ini kemudian dinyatakan dalam "Deklarasi Damai Kalimantan Barat" pada tanggal 17 Mei 2017 yang ditandatangani oleh Gubernur Kalbar, Ketua DPRD RI, Kapolda Kalbar, Kapolresta Pontianak, Kepala Kantor Kemenkumham Kalbar, sejumlah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat berbagai suku yang ada

di Kalbar. Isi dari deklarasi itu adalah (1) Menghentikan semua bentuk perselisihan, fitnah dan hasutan, (2) saling menghormati dan menghargai serta mengedepankan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat guna terwujudnya kerukunan dan kedamaian, (3) menghormati dan menaati peraturan perundang undangan yang berlaku serta senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (4) membangun komitmen bersama dalam menangkal dan melawan setiap bentuk provokasi serta upaya memecah belah persatuan (Pradana, 2017).

Kebersamaan dan perdamaian yang ingin senantiasa tercipta di bumi Kalimantan Barat tersebut sebenarnya sudah cukup lama diupayakan. Salah satunya dimunculkan melalui semboyan dengan tujuan untuk memperteguh kembali semangat kebersamaan warga masyarakat. Semboyan ini dimunculkan dari bahasa dayak yang bunyinya:

ADIL KA' TALINO BACURAMIN KA' SARUGA BASENGAT KA' JUBATA

yang artinya adalah: Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dan dengan berpedoman pada ajaran agama/kepercayaan, bersikap adil terhadap sesama manusia.

Semboyan tersebut yang semula adalah semboyan masyarakat suku dayak, tetapi kemudian digunakan sebagai semboyan bersama masyarakat Kalimantan Barat, pada setiap acara-acara resmi pemerintahan sering kali disampaikan sebagai salam pembuka dalam setiap ceramah/pidato.¹ Mereka yang mendengar salam tersebut kemudian menjawab "Arus...arus...arus", yang artinya: amin. Nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan inilah yang kemudian diharapkan akan menjadi nilai bersama masyarakat di Kalimantan Barat dan terlebih adalah di Bengkayang.

Kesadaran untuk menanamkan nilai budaya

1 Pada saat acara Buka Puasa Bersama aparat pemerintah Kabupaten bersama TNI, POLRI, Kemenag, yang diadakan di Masjid Sungai Raya pada tanggal 13 Juni 2017, salam ini disampaikan oleh Wakil Bupati Bengkayang, Agustinus Naon, S.Sos. ketika memulai sambutannya. Hadirin kemudian menyambutnya dengan ucapan: "arus...arus....arus".

damai juga ada di lingkungan sekolah, salah satunya di sekolah menengah. Upaya sekolah menanamkan budaya damai di sekolah yang menjadi lokus penelitian dapat diuraikan seperti pada uraian di bawah ini.

Sekolah yang menjadi obyek penelitian yaitu sekolah swasta yang berada di bawah yayasan keagamaan, yaitu SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang (Katolik) dan SMA Shalom Bengkayang (Kristen). Kedua sekolah tersebut dalam berdoa adalah dengan sesuai agama yang menjadi basis sekolah tersebut. Pembacaan doa dilakukan dengan dipandu seorang siswa dengan membacakan doa-doa dalam bahasa Indonesia, dan yang lain mendengarkan dan mengikuti didalam hati. Sedangkan untuk siswa yang beragama selainnya dipersilahkan untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya pada saat siswa yang memimpin doa sedang membacakan doa.

Toleransi beragama juga sudah dikembangkan pada kedua sekolah ini. Pelayanan sekolah terhadap siswa dilakukan tanpa membedakan siswa terhadap agama maupun etnisnya. Pada kedua sekolah tidak ada upaya untuk mengistimewakan berdasarkan agama dan etnis. Seperti dalam hal prestasi, baik dalam hal akademik maupun non akademik semua siswa memiliki hak sama.

Salah satu bukti bahwa tidak ada perbedaan peserta didik berdasarkan agamanya, yaitu dalam pemilihan pengurus OSIS yang dipilih dengan tanpa ada sentimen keagamaan. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, OSIS di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang (sekolah keagamaan Katolik) ketuanya adalah seorang anak yang beragama Islam. Menurut penuturan siswa yang lain pemilihan ketua OSIS dilaksanakan dengan cara pemilihan tertutup, setiap siswa memilih secara bebas dan rahasia. Terpilihnya ketua OSIS yang beragama Islam karena siswa tersebut oleh siswa-siswa lain yang dipercaya untuk memimpin organisasi (wawancara dengan pengurus OSIS pada tanggal 9 Juni 2017). Siswa-siswa tidak pernah mempermasalahkan agama dan keyakinan dalam pemilihan ketua OSIS, sehingga tidak ada sentimen keagamaan di sekolah ini, agama dianggap sebagai wilayah "privat" yang

mesti dijalankan oleh masing-masing umatnya. Pemilihan tersebut juga tidak lepas dari arahan pembina OSIS dalam memilih pengurus. Hal yang sama terjadi pada SMA Shalom Bengkayang (sekolah keagamaan Kristen), meskipun terjadi beberapa tahun yang lalu, pernah pula siswa muslim terpilih sebagai ketua OSIS (wawancara dengan Pendeta Sibarani pada tanggal 8 Juni 2017).

Semua kegiatan keagamaan siswa kedua sekolah tersebut terwadahi dalam kegiatan Pendidikan Agama dan program sekolah, sehingga tidak ada kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Setiap sebulan sekali diadakan kegiatan bersama di gereja, dengan acara doa/ibadah dan pembinaan agama (ceramah). Semua siswa diikuti pada acara ini meskipun tidak diharuskan.

Kedua sekolah tersebut meskipun pada hari Jumat kegiatan belajar mengajar sampai jam 12.30, akan tetapi memberi ijin siswa muslim apabila akan melaksanakan sholat Jumat dengan syarat harus menunjukkan bukti bahwa siswa tersebut benar-benar mengikuti sholat Jumat, yaitu dengan bukti tanda tangan khotib Jumat beserta menulis isi ringkas khotbah yang disampaikan. Ini dilakukan untuk melatih anak agar anak yang beragama Islam termotivasi melaksanakan ajaran agamanya, yaitu sholat Jumat, selain itu juga pihak sekolah ingin memastikan bahwa siswa tersebut memang melaksanakan ibadah sholat Jumat.

Visi Misi Sekolah Dan Budaya Damai

Penanaman budaya damai di sekolah tercermin pula dari visi dan misi dari sekolah tersebut. Secara umum visi dan misi semua sekolah adalah unggul dalam prestasi akademik dan pembinaan karakter peserta didik. Setiap sekolah juga mengembangkan pendidikan karakter peserta didik dengan cara khas masing-masing sekolah. Pada kedua sekolah yang menjadi obyek penelitian ini cenderung homogen, pendidikan budaya damai dilaksanakan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Di SMA Shalom Bengkayang misalnya, sekolah ini mengembangkan dirinya sebagai sekolah siswa berkarakter. Kuatnya pendidikan karakter di sekolah ini bahkan sampai dikenal di masyarakat sebagai sekolah yang disiplin dan tertib. Sekolah ini bahkan bersedia menerima siswa-siswa pindahan dari sekolah lain yang pada umumnya pindah atau dikeluarkan dari sekolah karena ada “masalah”. Siswa-siswa pindahan tersebut berhasil dibina dan “diperbaiki” di sekolah ini. Satu kunci yang dipegang oleh pihak sekolah dan pengurus adalah bahwa jika seorang anak “masih mau datang ke gereja”, maka bisa dipastikan bahwa anak tersebut masih bisa diperbaiki (wawancara dengan Gembala Simson pada tanggal 15 Juli 2017).

Hal yang berbeda adalah di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang, sekolah ini memiliki keunggulan di luar akademis yaitu pengembangan seni dan budaya, yaitu seni tradisional Dayak. Diantara seni tradisionalnya adalah kerajinan dan tari khas Dayak. Sekolah ini memiliki sanggar seni tari sendiri beserta peralatannya yang cukup lengkap, yaitu peralatan musik tradisional dan peralatan untuk menari. Semua siswa apapun latar belakang etnisnya semua dilatih untuk menguasai kesenian tradisional ini. Beberapa siswa yang berasal dari etnis Melayu dan etnis Tionghoa pun dengan luwesnya mengikuti kegiatan tari tradisional Dayak. Sekolah ini memiliki seorang guru seni yang mendampingi dan membimbing anak-anak dalam belajar tari tradisional.

Peserta didik dari kedua sekolah itu ternyata juga memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini tercermin dari wawancara dengan pihak sekolah, bahwa dari kesemua sekolah yang menjadi lokus penelitian lulusannya rata-rata 75% melanjutkan studi di perguruan tinggi. Tingginya minat melanjutkan studi ini tidak hanya pada sekolah-sekolah negeri, bahkan swasta yang berada di daerah, yaitu di Kabupaten Bengkayang dan Sambas juga memiliki minat tinggi untuk melanjutkan studi. Apalagi pada saat ini pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang

dan Sambas dan pemerintah pusat sedang getol-getolnya memberi semangat bagi putra daerah untuk kuliah di perguruan tinggi dengan memberi bantuan biaya pendidikan atau beasiswa.

Kebijakan Pendidikan Agama

Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada setiap siswa, kewajiban ini dimiliki oleh pihak penyelenggara pendidikan atau sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan menengah. Kewajiban yang dibebankan kepada penyelenggara pendidikan dapat dipahami pula sebagai hak bagi siswa atau peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama. Uraian berikut menggambarkan bagaimana penyelenggara pendidikan, dalam hal ini adalah SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang, dalam mensikapi regulasi tentang pendidikan agama.

Tabel 2: Jumlah Siswa Berdasarkan Agamanya di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang

	ISLAM	KATOLIK	KRISTEN	HINDU	BUDHA	KONGHUCU	JUMLAH
SMA St. Fransiskus Asisi	21	127	34	0	14	1	197
SMA Shalom	7	141	232	1	4	0	385

Sumber: Data Siswa di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang, 2017.

Kedua sekolah tersebut, yaitu SMA St. Fransiskus Asisi dan SMA Shalom yang merupakan sekolah di bawah yayasan keagamaan, hanya menyelenggarakan satu macam pendidikan agama saja. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebijakan yayasan yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan latar belakang yayasan yang menaungi sekolah tersebut. SMA St. Fransiskus Asisi hanya menyelenggarakan Pendidikan Agama Katolik sedangkan SMA Shalom hanya menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen.

Melalui kebijakan sekolah yang hanya menyelenggarakan satu macam pendidikan

agama tersebut, maka bagi siswa yang beragama lain diharuskan mengikuti pendidikan agama yang disediakan oleh sekolah. Siswa yang menganut agama yang berbeda tersebut mengaku tidak masalah mengikuti pendidikan agama yang tidak sesuai dengan agama yang dianutnya. Mereka mengaku bisa mengikuti materi pendidikan agama yang diikutinya meski tidak sesuai dengan agama yang dianutnya, dan tidak akan menuntut kepada sekolah untuk diberikan pendidikan agama sesuai agamanya. Apalagi menurut pihak kedua sekolah, bahwa ketika proses pendaftaran di sekolah tersebut, calon siswa dan orang tua/wali sudah diberi pengertian bahwa sekolah hanya memberikan satu macam pendidikan agama, dan orang tua/wali bersedia menandatangani untuk menyetujui perihal tersebut.

Kebijakan yang dilakukan oleh SMA-SMA mengenai pendidikan agama ini diakui oleh Munir (wawancara 13 Juni 2017) yang mengatakan bahwa untuk sekolah keagamaan memang hanya menyelenggarakan satu macam pendidikan agama, dan ini tidak menjadi masalah karena memang sekolah keagamaan². Calon siswa yang masuk mestinya sudah mengetahui bahwa sekolah tersebut adalah sekolah keagamaan dengan segala konsekuensinya.

Muatan Budaya Damai dalam Pendidikan Agama

Semua agama pada dasarnya mengajarkan kedamaian, cinta kasih, toleransi. Muatan nilai-nilai budaya damai dalam pendidikan agama antara lain:

Pendidikan Agama Katolik seperti disampaikan oleh Hendi, guru Pendidikan Agama Katolik SMA St. Fransiskus Asisi, bahwa materi pelajarannya dari kelas 1 sampai kelas 3 lebih kepada pembentukan kepribadian, bukan menekankan kepada masalah peribadatan semata. (Wawancara tgl 9 Juni 2017). Materi-

2 Penyebutan sekolah keagamaan ini sebenarnya kurang tepat, seharusnya adalah sekolah umum yang bernaung di bawah yayasan keagamaan.

materi tersebut tercermin dalam SK dan KD yang bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Katolik Kelas XI

Standar Kompetensi Pribadi Peserta Didik	Kompetensi Dasar
1. Memahami nilai-nilai keteladanan Yesus Kristus sebagai landasan mengembangkan diri sebagai perempuan atau laki-laki yang memiliki rupa-rupakemampuan dan keterbatasan sehingga dapat berelasi dengan sesama dengan lebih baik.	1.1 Mengenak diri dengan segala kekurangan dan kelebihan, cita-cita dan panggilan hidupnya, sehingga menerima diri sebagaimana adanya. 1.2 Memahami dirinya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah menurut citra-Nya, sehingga menyadari bahwa semua manusia adalah saudara se Allah Bapa Ibu. 1.3 Memahami jati diri pria dan wanita yang diciptakan Allah untuk saling melengkapi sebagai partner yang sederhana. 1.4 Mengenal suara hatinya, sehingga dapat bertindak secara benar dan tepat 1.5 Bersikap kritis terhadap pengaruh mass media, kelompok tertentu dan sebagainya sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dan benar yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sumber: BSNP, 2006: 73

Sedangkan untuk kelas XI SK dan KD bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Katolik kelas XI

Standar Kompetensi Gereja	Kompetensi Dasar
1. Memahami karya Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah dan penerusannya oleh Gereja, sehingga dapat mengembangkan hidup bersama dan bergereja sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah	1.1 Memahami arti Gereja sebagai Umat Allah dan persekutuan yang terbuka 1.2 Memahami fungsi dan peranan Hierarki, sehingga bersedia berpartisipasi dan bekerja sama dengan hierarki (dan pimpinan Gereja yang lain) dalam hidup menggereja 1.3 Memahami sifat-sifat Gereja yang satu, Kudus, Katolik dan Apostolik, sehingga menjaga keutuhan serta terpanggil untuk merasul dan memperjuangkan kepentingan umum

1.4 Mengenal dan memahami tugas Gereja yang menguduskan,ewartakan, memberi kesaksian dan melayani, sehingga merasa terpanggil untuk terlibat dalam tugas tersebut sesuai dengan kedudukan dan peranannya

Kemasyarakatan

2. Memahami karya Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah dan penerusannya oleh Gereja, sehingga dapat mengembangkan hidup bersama dan bergereja sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah

2.1 Mengenal dan memahami hubungan Gereja dan dunia, sehingga bersedia ikut terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia

2.2 Memahami hakikat Hak Asasi Manusia, sehingga terpanggil untuk ikut serta menegakkan Hak-hak Asasi Manusia

2.3 Memahami dan menghargai hidup sebagai anugerah Allah, sehingga bersedia untuk menghargai dan memelihara hidup pribadi dan sesamanya

Sumber: BSNP, 2006: 75

Dan untuk kelas XII Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Katolik SMA kelas XII

Standar Kompetensi Kemasyarakatan	Kompetensi Dasar
1. Memahami karya Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah dan penerusannya oleh Gereja, sehingga dapat mengembangkan hidup bersama dan bergereja sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah	2.1 Mengenal dan memahami hubungan Gereja dan dunia, sehingga bersedia ikut terlibat dalam kegembiraan dan keprihatinan dunia 2.2 Memahami hakikat Hak Asasi Manusia, sehingga terpanggil untuk ikut serta menegakkan Hak-hak Asasi Manusia 2.3 Memahami dan menghargai hidup sebagai anugerah Allah, sehingga bersedia untuk menghargai dan memelihara hidup pribadi dan sesamanya
Kemasyarakatan	
2. Memahami makna firman Allah, ajaran Yesus dan ajaran Gereja dalam mengembangkan kehidupan bersama sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari	2.1. Memahami peranannya sebagai warga negara, sehingga mampu terlibat membangun negara dan bangsanya. 2.2. Mengenal dan menyadari panggilan hidupnya sehingga mampu menentukan langkah yang tepat untuk menjawab panggilan tersebut.

Sumber: BSNP, 2006: 76

Secara rinci materi-materi yang mendukung pendidikan budaya damai pada Pendidikan Agama Katolik adalah: Sebagai Citra Allah, Aku dan Sesamaku adalah Saudaraku, Bersikap Kritis terhadap Media Masa, Bersikap Kritis terhadap Ideologi, Aliran/Paham dan Trend-trend yang Berkembang, Hak Azasi Manusia, Kemasyarakatan. Tema Kemasyarakatan ini dialokasikan pada kelas XII dengan sub-sub tema mengenai: Memperjuangkan Keadilan, Kebenaran, Kejujuran, Perdamaian dan Persaudaraan Sejati, Lingkungan Hidup dan Pelestariannya, Berdialog dengan umat beragama lain (Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu dan agama lainnya, serta Kerjasama antar Umat Beragama).

Guru Pendidikan Agama Katolik SMA St. Fransiskus Bengkayang, Hendi (wawancara tanggal 9 Juni 2017) menuturkan bahwa meskipun pendidikan Agama Katolik ini diikuti oleh mereka yang bukan beragama Katolik, tetap saja banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa diambil secara universal dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Katolik juga memuat materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya damai. Inti dari agama Katolik, menurut Hendi adalah mengajarkan tentang cinta kasih dan budaya cinta damai.

Sedangkan untuk Pendidikan Agama Kristen pada kelas X materi yang mendukung pembentukan budaya damai diantaranya: Karakter Remaja Kristen, Membangun Jati Diri, Berpikir Positif, Menghargai Orang Lain, Persahabatan, Pacaran. (Kelompok Kerja PAK-PGI, 2007)

Selanjutnya materi kelas XI secara garis besar mengenai hubungan gereja dan dunia. Standar Kompetensi yang ingin dicapai pada semester 1 dan semester 2 adalah Merespon nilai-nilai Kristiani yang diperhadapkan dengan gaya hidup modern serta perkembangan ilmu dan teknologi dan menjelaskan cara mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara terinci materi yang mendukung pendidikan budaya damai yaitu: Bersikap Kritis terhadap Nilai-Nilai

Universal di dalam Masyarakat, Iman Kristen dan Nilai-Nilai Kristiani, Pergaulan Remaja Kristen, Bersukarialah dalam Kemudaanmu, Gaya Hidup Modern, Pandangan Iman Kristen terhadap Gaya Hidup Modern, Citra Pelajar Kristen. Kebudayaan dan Hubungannya dengan Iman Kristen, Pandangan Alkitab terhadap Kebudayaan. (Kelompok Kerja PAK-PGI, 2007).

Materi kelas XI adalah dengan tema pokok berkarya dalam Kristus yang antara lain menerangkan mengenai Gereja dan peranannya, pluralisme agama, Hak Azasi Manusia, demokrasi, dan hidup damai. Secara rinci materi-materi tersebut yang dapat memberikan wawasan budaya damai kepada siswa adalah dapat disebutkan sebagai berikut: Gereja sebagai Institusi Sosial dan Persekutuan, Hubungan Gereja dan Agama, Fungsi dan Peran Agama dalam Masyarakat, Simbolisme dan Pluralisme Agama dalam Agama, HAM menurut Iman Kristen, Demokrasi menurut Iman Kristen, Allah Sumber Damai Sejahtera, Hidup Damai dengan Semua Orang, Kamu adalah Garam dan Terang Dunia. Ajaran Kristen pada intinya adalah kasih, baik kasih dari Tuhan kepada manusia, kasih sesama manusia, kasih sesama makhluk (Wawancara Sibarani, guru Agama Kristen SMA Shalom Bengkayang, tanggal 9 Juni 2017).

Peran Pendidikan Agama dalam Menyampaikan Pesan Budaya Damai

Pendidikan Agama memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan budaya damai. Hal ini karena agama bagi manusia adalah sebagai pedoman dalam bertindak dan dalam berhubungan dengan sesama. Seseorang yang memeluk suatu agama, meski misalnya sejahat apapun orang tersebut, pastilah dalam hati kecilnya mengakui kebaikan dan kemaslahatan dari ajaran agamanya. Kebenaran dan kebaikan dari suatu ajaran agama pastilah mencakup kebaikan untuk diri sendiri, kebaikan untuk orang lain, dan kebaikan untuk masyarakat. Dengan demikian setiap ajaran agama pastilah mengajarkan kebaikan-kebaikan tersebut. Tidak

ada ajaran agama yang mengajarkan kejahatan bagi orang lain atau masyarakat.

Sedikit banyak konflik yang terjadi di Kalimantan Barat juga terdapat faktor sentimen keagamaan, hal ini karena pada tiap etnis yang terlibat konflik adalah identik dengan agama tertentu. Etnis Dayak diasumsikan dengan Kristen dan Katolik, sedangkan etnis Madura identik dengan penganut agama Islam.

Sentimen keagamaan ini bila tidak dimanage dengan baik tentunya bisa muncul ke permukaan menjadi konflik terbuka, terbukti adanya kegiatan demo tanggal 20 Mei 2017 untuk menyampaikan keberatan tentang pengusiran terhadap tokoh agama yang datang ke Kalbar. Meski acara tersebut berlangsung damai, akan tetapi sempat muncul kekhawatiran akan terjadinya konflik antara massa Islam berhadapan dengan kelompok suku Dayak yang berbarengan sedang mengadakan pawai Gawai Dayak (Retaduari, 2017)

Pada kedua sekolah yang menjadi lokus penelitian, pesan budaya damai sudah disampaikan melalui pendidikan agama. Materi mengenai nilai-nilai budaya damai disampaikan melalui tema-tema yang ada pada pelajaran agama ini. Dan ini dapat dipahami bahwa semua agama pastilah mengajarkan kebaikan bagi sesama manusia.

Meskipun demikian, dari wawancara di lapangan para guru pendidikan agama masih belum mengetahui dan memahami apa pendidikan damai itu. Guru belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan damai atau sosialisasi mengenai pendidikan damai. Dengan demikian guru mengajarkan nilai-nilai budaya damai hanyalah sebatas sebagai kewajiban untuk menuju ketercapaian pembelajaran sesuai dengan materi yang tercantum pada kurikulum, bukan dalam tujuan untuk menyampaikan pendidikan budaya damai. Hal ini adalah sangat penting mengingat bahwa dalam pendidikan kesadaran pelaksana kegiatan belajar mengajar (guru dan siswa) dalam hal maksud dan tujuan pengajaran materi adalah sangat penting.

Selain materi pada pendidikan agama, materi

budaya damai juga dilaksanakan dengan kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini tercermin pada kegiatan OSIS, organisasi keagamaan siswa, pembinaan olahraga, pembinaan seni, pembiasaan atau penciptaan budaya positif di sekolah dan masih banyak lagi. Lingkungan sekolah yang heterogen juga melatih siswa dalam hal berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda agama, etnis, latar belakang ekonomi sehingga siswa senantiasa menyadari akan heterogenitas yang senantiasa real ada di sekitarnya. Melalui interaksi yang intensif setiap hari akan menimbulkan mindset yang baik bagi siswa dalam memunculkan sikap budaya damai dengan mengedepankan tepa selira (menghargai perasaan orang lain) dan toleransi (menghargai perbedaan).

Hambatan penyampaian pendidikan budaya damai ini ternyata tetap ada, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hambatan tersebut antara lain adalah faktor sejarah, yaitu sejarah konflik di Kalimantan Barat yang cukup panjang yang tidak mudah untuk dilupakan begitu saja dalam alam pikiran masyarakat. Perasaan dendam atau setidak-tidaknya perasaan tidak suka terhadap etnis tertentu belum bisa dihilangkan. Hal ini kemudian ditambah bahwa masyarakat masih senang menyampaikan cerita-cerita konflik secara turun-temurun dengan memberikan stigma negatif terhadap etnis tertentu yang akan menumbuhkan ketidaksukaan pada etnis tersebut.

SIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Pendidikan Agama yang dilaksanakan di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang hanya Pendidikan Agama Katolik, sedangkan di SMA Shalom Bengkayang hanya menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen. Siswa yang menganut agama yang lain yang bersekolah di kedua sekolah tersebut harus mengikuti Pendidikan Agama yang ada.

Pendidikan Budaya Damai sudah

dilaksanakan melalui pendidikan agama baik yang tercantum secara materi pada kurikulum maupun tercermin pada kegiatan keagamaan. Pendidikan budaya damai dengan begitu bukan suatu mata pelajaran tersendiri tapi *include* di materi-materi yang terdapat dalam Pendidikan Agama. Pendidikan budaya damai juga dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama yang melibatkan semua peserta didik, penanaman nilai-nilai perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian/keagamaan.

Pendidikan Budaya Damai dalam pelaksanaannya dapat terlaksana karena didukung oleh (1) materi pada kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Agama Katolik yang banyak mendukung pendidikan budaya damai, (2) kesadaran dan kebijakan kepala sekolah dalam menciptakan budaya damai, (3) kompetensi guru yang cukup baik. Selain itu ditemui pula hambatan dalam pelaksanaannya: (1) faktor sejarah konflik di Kalimantan Barat yang cukup panjang, (2) faktor pendidik yang belum memahami Pendidikan Budaya Damai, sehingga meski materi-materi perdamaian sudah ada di mapel pendidikan agama, tetapi pesan-pesan dari pendidikan budaya damai dalam mencegah konflik tidak bisa maksimal tersampaikan, (3) faktor sosial budaya masyarakat yang masih suka menyampaikan cerita-cerita secara turun temurun yang bermaksud menumbuhkan kebencian terhadap etnis tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkanudin. 2005. Menelusuri Akar Konflik Antaretnik di Kalimantan Barat, Jurnal Mediator vol.7 nomor 2: 185-194.
- Baedowi, Ahmad, dkk. 2015. Potret Pendidikan Kita, Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- BSNP. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Cahyono et al. 2008. Konflik Kalbar dan Kalteng, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haba, John. 2012. Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan, dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya, Jakarta: LIPI, volume 14 no 1: 31-52.
- Handoko. 2012. Cerita Panjang Konflik dan Kekerasan, dari <http://nasional.kompas.com>, diunduh pada tanggal 5 Mei 2017.
- Hidayat, Herman. 2006. Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Humaedy, Muhammad Ali. 2007. Analisis Stratifikasi Sosial sebagai Sumber Konflik antar Etnik di Kalimantan Barat, dalam Jurnal Karsa vol XII No. 02, Pamekasan: STAIN Pamekasan: 186-195.
- Ishak, Awang Faroek. 2003. Membangun Wilayah Perbatasan Kalimantan dalam rangka Memelihara dan Mempertahankan Integritas Nasional, Jakarta: Indomedia.
- Kejaksaan Republik Indonesia. 2014. Aliran Kepercayaan dan Keagamaan, diunduh dari <https://www.kejaksaan.go.id> pada tanggal 12 April 2017.
- Kelompok Kerja PAK-PGI. 2007. Suluh Siswa 1: Berbuah dalam Kristus, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kelompok Kerja PAK-PGI. 2007. Suluh Siswa 2: Berbuah dalam Kristus, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kelompok Kerja PAK-PGI. 2007. Suluh Siswa 2: Berbuah dalam Kristus, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Liliweri. 2005. Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural, Yogyakarta: LkiS.
- Masfiah, Umi. 2015. Falsafah Damai untuk Borneo: Studi terhadap Pesan Damai dalam Karya Tiga Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi, Semarang: Jurnal Smart Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang volume 1 nomor 1: 55-67.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. Peace Building Melalui Pendidikan Multikultural, dalam Musahadi dkk, Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, Semarang: WMC (WalisongoMediation Centre) IAIN Walisongo.
- Moleong, Lexy, J. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurkholis, Ahmad. 2016. Urgensi Pendidikan Perdamaian dalam Konteks Keindonesiaan, dari <http://icrp-online.com/2016/01/12/urgensi-pendidikan-perdamaian-dalam-konteks-keindonesiaan/> diunduh pada tanggal 5 Mei 2017.
- Pradana, Ridho Panji. 2017. Video Deklarasi Damai Masyarakat Kalimantan Barat, dari <http://pontianak.tribunnews.com> diunduh pada tanggal 16 Juli 2017.
- Retaduari, Elsa Astari. 2017. Sempat Ada Insiden, Gawai Dayak di Pontianak Berlangsung Damai, dari <https://news.detik.com> diunduh pada tanggal 17 Juli 2017.
- Ruslikan. 2011. Konflik Dayak Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi, dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Universitas Airlangga Tahun XIV, Nomor 4: 1-12.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali.
- Soeroso, Santoso. 2005. *Pengarusutamaan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Susan Foundation. 1999. *Peace Education in Unicef*, New York United Nations: Children's Fund Programme Publications 3 UN Plaza.
- Wulandari, Taat. 2010. Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah, *Jurnal Mozaik IAIN Walisongo* volume 5: 68-83.